

**TARI KIPAS MEGA  
DALAM RANGKA PAMERAN BATIK  
DI BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA  
18 JULI 2009  
OLEH: WENTI NURYANI**

**A. PENDAHULUAN**

Ketika jaman terus berkembang karena kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan kesenianpun mengalami perkembangan yang cukup pesat. Apresiasi seni masyarakat yang terus meningkat menyebabkan munculnya berbagai kelompok/komunitas seni yang menggeluti seni tari, rupa, teater, maupun yang lainnya. Kepentingan masing-masing kelompok seni tersebut sangat variatif, ada yang dasarnya untuk pelestarian seni, mengisi kegiatan di waktu luang, sebagai hiburan dan pelepas ketegangan dari rutinitas sehari-hari, ataupun yang tujuannya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan akhir-akhir ini banyak kegiatan kesenian yang difungsikan sebagai sarana perekat *anjangsana* sosial.

Demikian pula yang dilakukan oleh sekelompok pecinta batik di Yogyakarta, mereka turut berperan serta dalam rehabilitasi pasca gempa dengan memberikan pelatihan membatik bagi ibu-ibu dan anak-anak di daerah Imogiri Bantul dan kelompok ibu-ibu pemulung serta anak-anak jalanan di daerah Timoho Yogyakarta. Kegiatan ini telah berlangsung selama dua tahun (2008-2009), dan setiap tahunnya diadakan pameran untuk menunjukkan hasil karya mereka. Tujuan pameran tersebut salah satunya adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka, bahwa eksistensi mereka juga perlu dihargai, apapun pekerjaan yang digeluti setiap harinya.

Dua tahun berturut-turut pameran dilaksanakan di Bentara Budaya Yogyakarta, dan untuk pembukaan maupun penutupan acara (kegiatan dilaksanakan

3-4 hari) selalu menyertakan pertunjukan seni. Bahkan untuk tahun ini pentas seni digelar selama pameran berlangsung. Di samping itu, juga ditampilkan kesenian dari kelompok ibu-ibu pemulung maupun anak-anak jalanan dari Timoho. Dalam kesempatan ini saya diminta untuk menyusun sebuah koreografi kelompok dan ditampilkan pada acara penutupan acara tersebut.

Karena tema pameran batik kali ini adalah pemberdayaan perempuan dan anak, maka saya memutuskan untuk menyusun sebuah koreografi kelompok bagi ibu-ibu, dan diperagakan oleh kelompok ibu-ibu dari dusun Gejayan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Mengapa kelompok ibu-ibu dusun? Alasan saya adalah, ingin menunjukkan eksistensi ibu-ibu dusun pada masyarakat kota. Harapannya, hal ini mampu memberikan motivasi bagi perempuan-perempuan desa maupun kota, untuk saling berbagi, saling mendukung, dan tetap bersemangat dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai ibu., istri, pencari nafkah.

## **B. DASAR PEMIKIRAN**

Dusun Gejayan, kalurahan Banyusidi, Kecamatan Magelang adalah salah satu dusun di wilayah tersebut yang memiliki kelompok kesenian dengan nama Wargo Budoyo. Pada awalnya kelompok ini hanya mengembangkan kesenian *Soreng* saja, kemudian dalam perkembangan selanjutnya juga mengembangkan seni *Rodat*, *Trunthung*, dan *Warok Bocah*. Masyarakat di dusun ini baik orang tua, remaja, anak-anak, laki-laki maupun perempuan begitu menyukai kesenian. Semangat, antusias, dan dukungannya terhadap jenis kesenian yang ada di wilayah mereka sangat luar biasa, oleh karena itu kehidupan seni di dusun ini cukup semarak. Karena semangat

yang luar biasa tersebut pula menjadikan kelompok ini sering diminta pentas hingga luar daerah Magelang, misalnya saja di Semarang, Jakarta, Bandung, Solo.

Sebagian besar penduduk dusun Gejayan adalah petani, yang tidak memiliki ladang sendiri menyediakan tenaganya sebagai *buruh*. Mereka adalah petani tembakau dan sayur, jika sedang musim tanam tembakau semua sibuk di ladang, namun mereka tidak melupakan kegiatan berkesenian. Di sela-sela kesibukan tanam tembakau mereka tetap meluangkan waktu untuk berlatih ataupun menerima order pentas. Demikian pula kaum ibunya, walaupun sibuk dengan pekerjaan di dapur dan di ladang membantu suaminya (atau *buruh*) tetap bersemangat untuk berlatih seni *rodhat*. Pada waktu saya menawarkan untuk mengajak mereka mendukung karya tari yang akan saya pentaskan di Bentara Budaya Yogyakarta, mereka sangat antusias. Setelah mereka bersedia kemudian saya memulai kerja kreatif . Yang menjadi pertimbangan utama adalah kemampuan ibu-ibu tersebut, yang sudah terbiasa dengan kesenian jenis kerakyatan. Oleh karena itu pijakan dasar dari karya ini adalah ‘seni tari kerakyatan’

Berdasarkan pengamatan selama bertahun-tahun terhadap tari kerakyatan, unsur yang paling menonjol adalah kesederhanaan dalam *garap* gerak maupun unsur pendukung yang lain (walaupun ada juga yang cukup rumit dalam gerak dan iramanya). Selain itu jenis tari ini juga komunikatif dengan penontonnya, ada ruang-ruang yang dengan spontan penonton bisa berpartisipasi secara leluasa dan spontan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Lindsay dan Humardani berikut ini:

“Seni kerakyatan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat desa memiliki ciri khas spontan, sederhana, serta berhubungan dengan konsep-konsep

religius kuno (Lindsay, 1991: 43-45)”. Dikatakan pula oleh Humardani ‘...seni rakyat tumbuh di desa, tumbuh dari kalangan rakyat secara langsung, lantaran dari masyarakat kecil, saling mengenal secara akrab. Bentuknyapun akrab dan komunikatif. Salah satu unsur yang bisa muncul dalam seni rakyat adalah sifat-sifat spontan dan seronok ‘(Lindsay, 1991: 43-45).

Hal-hal tersebut di atas menjadi pijakan untuk melakukan proses kreatif. Bisa dikatakan bahwa konteks dari karya ini adalah pameran batik dan pentas seni desa kota. Oleh karena itu *audiencenya*-pun juga dari berbagai lapisan masyarakat kota, desa, maupun masyarakat urban. Adapun intensi dari karya ini adalah semangat perempuan dalam memperjuangkan eksistensinya. Makna tersebut kemudian diekspresikan melalui gerak, kostum, dan iringan.

Dalam eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan gerak, tidak terlepas dari gerak-gerak tradisi kerakyatan yang akrab di lingkungan kehidupan kelompok ibu-ibu dusun Gejayan, yaitu *rodhat* dan *soreng*, demikian pula dalam menyusun dinamika gerak maupun iringannya. Di samping hal tersebut gerak yang disusun juga sederhana, sesuai kemampuan ibu-ibu, dengan irama yang dinamis namun tidak rumit, sehingga mudah diikuti.

Karya tari ini diberi judul ‘**Kipas Mega**’, kipas dalam keseharian digunakan untuk mengusir kepanasan, ataupun untuk menghidupkan api, mega adalah awan, atau kabut. Dalam konteks ini diartikan sebagai ‘semangat untuk mengusir rintangan-rintangan yang mewarnai kehidupan sehari-hari (terutama bagi kaum perempuan).

### C. BENTUK PENYAJIAN

Karya tari ini berbentuk tari kelompok bertema, sebagai tarian kelompok tentu saja akan lebih semarak jika ditarikan oleh banyak orang, minimal delapan penari. Lebih banyak penarinya akan tampak lebih menarik, semangat, dan meriah.

#### 1. Jumlah Penari

Seperti telah diungkapkan, sebagai bentuk tarian kelompok tarian ini akan tampak lebih meriah dan menarik jika dilakukan oleh banyak personil. Oleh karena itu dalam acara penutupan Pameran Batik di Bentara Budaya Yogyakarta ini, tari Kipas Mega ditarikan oleh sepuluh orang penari.

#### 2. Gerak

Karena penarinya adalah ibu-ibu dan remaja putri dari dusun Gejayan yang memiliki latar belakang kesenian rakyat, maka gerak-gerak yang disusun dalam tari kipas mega ini disesuaikan dengan latar belakang mereka untuk memudahkan pemahaman. Ada beberapa gerak yang rangsang kinestetiknya adalah gerak tari *soreng* dan *rodan kipas*. Dan sebagian gerak yang lain diciptakan khusus untuk tarian tersebut. Bisa dikatakan desain geraknya adalah gerak-gerak tari kerakyatan.

#### 3. Iringan

Konsep iringan tari ini adalah kerakyatan dengan memanfaatkan instrumen-instrumen yang banyak ditemui di wilayah Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Sentuhan warna garapnya ada kesan moderen, walaupun lirik lagunya adalah syair-syair yang sudah cukup 'tua', dan diambil dari syair-syair Salawatan ala dusun.

Adapun instrumen pengiringnya terdiri dari : *Rebana, Kendhang, Bas Drum, dan Bendhe.*

#### 4. Tata Busana dan Rias

Desain busana dibuat simpel sehingga penari mampu mengenakannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Warna yang dipilih warna yang cerah, khas kesenian rakyat. Karena inspirasi awalnya adalah kesenian yang bernuansa Islam maka kostu yang dikenakanpun cukup rapat dari kepala sampai kaki.

- a. Kostum kepala : kerudhung warna hitam, hiasan bulu-bulu warna hitam dan *orange*.
- b. Kostum badan : Celana panjang dan baju panjang warna biru, drapery warna kuning, rompi warna kuning, memakai kaos tangan warna putih, ikat pinggang warna *orange*.
- c. Kostum kaki : kaos kaki warna putih.
- d. Rias wajah : menggunakan rias cantik.

Di samping busana tersebut di atas para penari menggunakan *property* dua buah kipas, yang digunakan selama menari.

#### **D. DAFTAR REFERENSI**

**Lindsay, Jenifer, 1990. *Klasik, Kitsch, Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.**

**Nuryani, Wenti, 2007. *Nilai Edukatif-Kultural Seni Kerakyatan (Studi terhadap Fungsi seni Jathilan di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Kabupaten Magelang)*. Thesis Magister Program Pasca Sarjana UNY. Tidak dipublikasikan.**